

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN
SANTRI DALAM PROSES MENGHAFAK SURAT-SURAT PENDEK
DI TPQ AL-MUKHTAR DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER, JEMBER**

Oleh:

Luluk Mukaromah*Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia*mutiarakemuliaan@gmail.com**ABSTRAK**

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal menampilkan perilaku dengan mengirimkan pesan-pesan yang verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya, komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena anda dengan komunikan anda itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*): pribadi anda menyentuh pribadi komunikan anda. Ketika anda menyampaikan pesan anda, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*). Adapun rumusan masalah secara umum adalah bagaimana Ustadz mengimplementasi komunikasi interpersonal pada Santri dalam proses menghafal surat-surat pendek di TPQ Al-Mukhta?. Untuk mengetahui dan merealisasikan tujuan tersebut maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi serta keabsahan data dengan triangulasi sumber. Adapun kesimpulan secara umum adalah

Key Words: Implementasi, Komunikasi Interpesonal, Hafalan Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Setiap hari manusia selalu berkomunikasi interpersonal menampilkan perilaku dengan mengirimkan pesan-pesan yang verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi, tanda-tanda verbal ditunjukkan dengan menyebutkan kata-kata, mengungkapkannya secara lisan maupun tertulis. Sedangkan tanda-tanda nonverbal terlihat tampilan wajah dan gerakan tangan.¹ Dalam proses kependidikan hubungan timbal-balik antara pendidik dengan yang di didik berkelanjutan kearah tujuan yang bisa diwujudkan bersama yaitu guru bisa mendidik dan tujuan siswa bisa berhasil mencapai prestasi yang lebih baik. Seorang guru sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar karena seorang guru adalah sebagai penyampai ilmu kepada siswa.

¹ Dr. Alo Liliweri, M.S, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 2003), 29.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. ²Alasannya, komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face). Oleh karena anda dengan komunikan anda itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (personal contact): pribadi anda menyentuh pribadi komunikan anda. Ketika anda menyampaikan pesan anda, umpan balik berlangsung seketika (immediate feedback).³

Proses pendidikan dan pengajaran itu berjalan secara bertahap, saling melengkapi, dan berkesinambungan. Artinya, jika anda sukses menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an sejak tahap pertama maka untuk tahap selanjutnya, yaitu tahap anak berusia 6-12 tahun, proses pengajaran itu akan lebih mudah dijalankan, karena pengajaran pada tahap ini bisa dibagi menjadi dua yaitu pertama, beriteraksi dengan anak berusia 7-10 tahun. Dalam tahap ini kita menggunakan syara', "Ajarlah anak-anak pada usia 7 tahun dan pukullah jika sudah sampai 10 tahun". Pada usia 7-10 tahun seorang anak itu lebih banyak membutuhkan bimbingan, dukungan dan dorongan dari siksaan, sanksi, dan celaan. Kedua, beriteraksi dengan anak berusia 11-13 tahun. Kemampuan daya tangkap anak akan bertambah seiring bertambahnya usia. Bersamaan dengan itu pula mulai tumbuh potensi-potensi anak yang dapat digunakan untuk beriteraksi dengan Al-Qur'an (Riyadh, 2009)⁴.

Dari berbagai alasan mendasar yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an pada usia dini merupakan faktor terpenting dalam sejarah kehidupan manusia. Memperbanyak lembaga-lembaga Al-Qur'an, merupakan suatu usaha diantara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kemutawatiran Al-Qur'an, di samping sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ummat. TPQ Al-Mukhtar merupakan sebuah lembaga yang disiapkan bagi para calon generasi Islam untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dengan mendidik para santrinya hafal surat-surat pendek dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam proses belajarnya. Dimana santri menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Ustadz secara langsung dengan cara menyetor hafalan surat-surat pendek sekaligus menggunakan gerakan tubuh. Berdasarkan deskriptif diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

² Prof. Onong Uchjana Effendy, M.A, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 61.

³ *Ibid.*, 62.

⁴ Eka Fitriyani dan Indah Puji Ratnani, "Memotivasi siswa menghafal surat pendek Al-Qur'an Melalui", *Mystery Motivator*, 1 (Juni, 2016), 23.

judul, “IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DAN SANTRI DALAM PROSES MENGHAFAL SURAT-SURAT PENDEK DI TPQ AL-MUKHTAR DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER, JEMBER”.

B. KAJIAN TEORI

a. Komunikasi Interpersonal

Definisi menurut komponen menjelaskan komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya. Dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.⁵

b. Hubungan Terbina melalui Tahap-tahap

Kebanyakan hubungan, mungkin semua, berkembang melalui tahap-tahap (Knapp, 1984; Wood, 1982). Kita tidak menjadi kawan akrab segera setelah pertemuan terjadi. Kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahap. Dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya.⁶

Kelima tahap ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya. Tahap-tahap ini tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung.⁷

1. **Kontak.** Pada tahap pertama kita membuat *kontak*. Ada beberapa macam persepsi alat indra. Anda melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah-dalam empat menit pertama interaksi awal-anda memutuskan apakah anda ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak.
2. **Keterlibatan.** Tahap *keterlibatan* adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikat diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.
3. **Keakraban.** Pada tahap *keakraban*, anda mengikat diri anda lebih jauh pada orang ini. Anda mungkin membina hubungan primer (primer relationship), dimana orang ini menjadi sahabat baik atau kekasih anda.
4. **Perusakan.** Dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan di antara kedua pihak melemah. Pada tahap *perusakan* anda mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang anda pikirkan sebelumnya. Anda berdua semakin menjauh.

⁵ Joseph A. Devito, *Komunikasi antarmanusia Kuliah Dasar*, (Jakarta: Professional Books, 1997), 231.

⁶ *Ibid.*, 233.

⁷ *Ibid.*, 233.

5. **Pemutusan.** Tahap *pemutusan* adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak.

c. Hambatan-Hambatan Dalam Interaksi Interpersonal

Komunikasi dapat “macet” atau menjumpai hambatan pada sebarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Dalam unit ini kita membahas tujuh hambatan yang mungkin dalam pesan-pesan verbal kita (De Vito, 1974); Haney, 1973; Rothwell, 1982). Hambatan-hambatan ini, adakalanya dinamakan “distorsi kognitif” (Beck, 1980; Burns, 1980), dapat muncul dalam komunikasi interpersonal, kelompok kecil, pembicaraan di muka umum, antarbudaya, dan masa.⁸

- **Polarisasi.** *Polarisasi* adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrim-baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Kecenderungan ini seringkali dinamakan juga kesalahan “salah-satu” (“either-or”) atau hitam-putih.
- **Orientasi Intensional.** *Orientasi intensional* (interaksi orientation) mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, obyek, dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Sebagai contoh, jika Sally dicirikan sebagai orang yang “tidak menarik”, kita akan, secara intensional, menilainya sebagai tidak menarik sebelum mendengarkan apa yang dikatakannya.
- **Kekeliruan Karena Menyimpulkan Fakta Secara Keliru.** Kita dapat membuat pernyataan tentang dunia yang kita amati, dan kita dapat membuat pernyataan tentang apa yang belum pernah kita lihat. Dari segi bentuk atau struktur, pernyataan-pernyataan ini sama saja, dan kita tidak dapat membedakan mereka dengan analisis gramatika. Sebagai contoh, kita dapat mengatakan, “Ia mengenakan jaket biru,” seperti juga kita dapat mengatakan “Ia melontarkan tatapan yang penuh kebencian.” Dari segi struktur, kedua kalimat ini serupa. Tetapi kita tahu bahwa keduanya merupakan jenis pernyataan yang sangat berbeda. Kita dapat melihat jaket dan warnanya yang biru, tetapi bagaimana kita melihat “tatapan yang penuh kebencian”? Jelas, ini bukanlah pernyataan deskriptif, melainkan pernyataan inferensial (penyimpulan). Ini adalah pernyataan yang kita buat berdasarkan bukan hanya pada apa yang kita lihat, melainkan juga pada apa yang kita simpulkan.
- **Potong Kompas.** *Potong kompas* adalah pola kesalahan evaluasi di mana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. William Haney (1973) mendefinisikannya sebagai “pola salah-komunikasi yang terjadi bila *pengirim pesan* (pembicara, penulis,

⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi antarmanusia Kuliah Dasar*, (Jakarta: Professional Books, 1997), 129.

dan sebagainya) dan penerima (pendengar, pembaca, dan sebagainya) *saling menyalah-artikan makna pesan mereka.*”

- **Kesemuan (Allness).** Karena dunia ini sangat kompleks, kita tidak pernah bisa mengetahui semua hal atau mengatakan segalanya tentang sesuatu. Disraeli pernah mengatakan bahwa “menyadari bahwa anda tidak tahu merupakan langkah besar menuju pengetahuan. “Pengamatan ini merupakan contoh bagus sikap *ketidak-semuan*” (“non-allness”). Jika anda menyadari bahwa masih banyak yang perlu anda ketahui, anda akan membuat diri anda terbuka untuk menemukan informasi tambahan. Dalam situasi konflik, pernyataan kesemuan yang negatif-terutama pernyataan yang mengandung kata *selalu* dan *tidak pernah*-dapat mengacaukan. Pernyataan kesemuan (“Kamu *selalu* mengkritik saya di depan kawan-kawanmu,” “Kamu *tidak pernah* melakukan yang saya inginkan,” “Kamu *selalu* mengganggu,” “Kamu *tidak pernah* mau mengunjungi kerabatku”) mendorong sikap defensif.
- **Evaluasi Statis.** Bila kita membuat abstraksi (ringkasan) tentang sesuatu atau seseorang, atau kita merumuskan pernyataan verbal tentang suatu kejadian atau seseorang, pernyataan ringkas itu bersifat statis dan tidak berubah. Tetapi sadarilah bahwa obyek atau orang yang kita bicarakan itu dapat berubah.
- **Indiskriminasi.** Alam tampaknya tidak menyukai kesamaan setidaknya tidaknya seperti ia tidak menyukai kehampaan. Kita tidak bisa menjumpai dua hal yang sama persis sama di dunia ini. Setiap hal adalah unik. Setiap hal tidak sama dengan hal yang lain. *Indiskriminasi* terjadi bila kita memusatkan perhatian pada kelompok orang, benda, atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual.

d. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada jaman modern ini pendidikan senantiasa menjadi perhatian masyarakat dalam dalam rangka mewujudkan generasi cerdas dan bertaqwa.⁹

Menurut para ahli, perkembangan intelektual anak mencapai 80% demikian pesatnya sehingga masa ini merupakan masa emas (golden age). (Direktorat PAUD,

⁹ Zul Fitria, “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, 2(Juni, 2016), 36.

2004: 3). Usia 0-8 tahun diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan undang-undang tentang pendidikan nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14).¹¹

Meningkatkan perkembangan kepribadian anak salah satunya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi memiliki peranan penting membentuk sebuah hubungan kuat antara anak dengan orang tua. Dengan sering berkomunikasi, memberikan kesempatan anak untuk berbicara dan mempercepat penguasaan bahasa anak. Dengan bahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan dalam berbicara, menulis, dan membaca.

Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan karakter anak dalam pengembangan bahasa, fisik, sosial, emosional, seni, moral, konsep diri dan nilai-nilai agama. Guru selalu menekankan untuk sholat dan harus hafal bacaan sholat. Salah satu bacaan sholat yaitu dapat menghafal Juzamma atau menghafal Al-Qur'an (Tahfidz).¹²

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Materi dapat mengandung arti misalnya syair, definisi atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf abjad atau bahasa asing. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan, lebih-lebih materi yang tidak mengandung struktur yang jelas (Qori, 2008: 18).

e. Menghafal Al-Qur'an bagi Anak Usia dini

Mengajarkan Al-Qur'an hendaknya dimulai sejak dini, sebab masa anak-anak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya di dunia. Selain itu pembelajaran ajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikirn anak-anak masih bersih dan ingatan anak masih kuat.¹³

¹⁰ Ibid., 36.

¹¹ ZulFitria, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", 2(Juni, 2016), 37.

¹² Ibid., 37.

¹³ H Heryadi, "Pembinaan Hafalan Al-Qur'an ", 3(Mei, 2016), 16.

Salah satu pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini adalah tahfidzul Qur'an, yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, belajar Al-Qur'an berarti belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, maksudnya belajar sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir menghafalnya diluar kepala.¹⁴

f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an .¹⁵ Metode-metode itu antara lain sebagai berikut:

- a. Metode Wahdah. Metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya.
- b. Metode Kitabah. Metode kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas yang telah disediakan sebelumnya. Metode ini sangat praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.
- c. Metode Sima'I. Metode sima'I artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra.
- d. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka ayat yang dihafalkannya, kemudian dia mencoba untuk menulisnya di atas kertas. Kelebihan metode ini adalah mempunyai fungsi ganda, yakni berfungsi untuk pemantapan hafalan.
- e. Metode Jama'. Yang dimaksud dengan metode jama' ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan

¹⁴ Ibid., 16.

¹⁵ Ahmad Rosidi, "Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Raudhatushshalihin Wetan Pasar Besar Malang)", 15(April, 2014), 64.

dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, yang biasanya dipimpin oleh instruktur.¹⁶

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat dengan leluasa menggambarkan, memaparkan, menceritakan fenomena yang terdapat di lapangan secara nyata dan tanpa rekayasa. Metode ini dipilih oleh peneliti didasarkan pendapat Burhan Bungin yang menyatakan bahwa format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar dipermukaan) tetapi memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Penelitian model ini menjadi pilihan peneliti, karena dengan metode ini peneliti dapat menggali informasi atau pengamatannya secara mendalam dan lebih spesifik.¹⁷

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana anak usia dini yang berusia 6-13 tahun mampu menghafal surat-surat pendek dengan tartil serta fasih, dan tentu saja dalam hal ini Ustadz sangat berperan penting dalam proses menghafal surat-surat pendek. Data yang dihasilkan adalah kata-kata tertulis atau lisan dari partisipasi dan fenomena yang diamati secara intensif dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Komunikasi Interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan. Bentuk komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah cara atau metode yang dilakukan oleh Utadz/Ustadzah pada Santrinya ketika atau saat proses menghafal surat-surat pendek di TPQ Al-Mukhtar berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Umi Kulsum, selaku pengasuh dan pengajar jilid 5 TPQ Al-Mukhtar:

“Kalau saya lebih sering berinteraksi dengan mereka. Caranya dengan memberikan motivasi. Sering bertanya sudah sampai mana menghafalnya. Apa kendalanya. Kadang saya juga bertanya kepada santri-santri saya

¹⁶ Ahmad Rosidi, “Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Raudhatushshalihin Wetan Pasar Besar Malang)”, 15(April, 2014), 65.

¹⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.

bagaimana metode saya mengajar agar mereka tidak jenuh. Dari sana saya bisa tau apa yang sebenarnya mereka inginkan. Diluar pembelajaran pun jika saya kebetulan lewat dijalan dan bertemu dengan salah satu dari mereka saya bertanya sudah belajar nagaji atau tidak. Sudah menghafal surat-surat pendeknya atau belum. Jadi interaksi itu harus berjalan terus-menerus. Baik ketika saat pembelajaran berlangsung maupun ketika di luar pembelajaran”.¹⁸ Selaras dengan yang dipaparkan oleh Ustadz Mustakim, selaku pengajar jilid

4:

“Ketika mengajar, mengaji atau menghafal surat-surat pendek tanpa adanya komunikasi yang seimbang dan sejalan sangat kurang efektif. Komunikasi yang seimbang dan sejalan yang saya maksud adalah bagaimana agar sekiranya Ustadz/Ustadzah dengan santri itu saling berinteraksi secara baik. Contohnya, ketika anak-anak jenuh ketika proses hafalan berlangsung maka saya memberikan mereka tebak-tebakkan atau saya memberikan hadiah siapa yang selesai duluan bisa pulang duluan. Dengan sering berinteraksi baik ketika proses belajar berlangsung maupun diluar proses belajar kita akan banyak mengenal karakter seseorang dalam hal ini anak didik. Sehingga kita akan semakin kenal dan tau bagaimana cara mengambil hati mereka”.¹⁹

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Sururil Kamelia, salah satu Santri

jilid 5

“Komunikasinya gimana ya....ya yang enak. Tidak cuek. Kalau saya bertanya dijawab dengan halus. Saya takut kalau dibentak-bentak”.²⁰

Seperti yang peneliti amati pada saat kegiatan menghafal surat-surat pendek berlangsung, Ustadz/Ustadzah terlihat sering berdialog dengan para Santrinya. Seperti sering bertanya dan menjawab pertanyaan santri, memberikan tebak-tebak dan lain sebagainya.²¹

Tidak menutup kemungkinan seorang Ustadz/Ustadzah juga akan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi interpersonal ketika proses mengaji dan menghafal surat-surat pendek berlangsung, seperti yang dikatakan Ustadzah Faizatur Irodah Selaku kepala TPQ dan Ustadzah jilid 6:

“Komunikasi yang baik dalam mengajar atau menghafal surat-surat pendek sangat dibutuhkan untuk tercapainya pemahaman santri terhadap materi apa yang sedang di pelajari dan mereka hafalkan. Karena setiap jilid kan sudah ada materi apa saja yang harus dihafalkan pada masing-masing tingkatan. Bahkan saat saya mengajar saya tidak hanya berbicara saja, sayapun harus memperagakan atau mencontohkan. Misalnya saya yang terlebih dahulu

¹⁸ Umi, *Wawancara*, Jember, 13 Mei 2018.

¹⁹ Takim, *Wawancara*, Jember, 13 Mei 2018.

²⁰ Amel, *Wawancara*, Jember, 17 Mei 2018.

²¹ Observasi, Jember, 13 Mei 2018.

membaca, lalu dialanjut dengan santri. Atau ketika mereka menyeter hafalannya saya mengikuti dengan memperagakan apa yang sedang mereka hafalkan. Itu saya lakukan dengan tujuan supaya santri bersemangat dalam mengaji dan menghafal surat-surat pendek”.²²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh M. Yusuf Renaldi, Salah satu Santri jilid 2

:

“Abis dijelaskan itu nanti Ustadz/Ustadzah nyuruh Santrinya baca, nanti kalau salah dibenerin langsung. Ustadz/Ustadzah juga sering mengikuti bacaan kita. Kadang dengan memperagakan tangannya. Kadang dengan anggota tubuh yang lainnya”.²³

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa Ustadz/Ustadzah ikut memperagakan Santrinya ketika proses menghafal surat-surat pendek berlangsung.

Dari beberapa pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika proses mengaji atau menghafal surat-surat pendek berlangsung, adakalanya Ustadz/Ustadzah juga menggunakan bentuk komunikasi interpersonal Dialog dan konseling dengan proses komunikasi berupa Verbal dan Non Verbal.²⁴

Dari interaksi tersebutlah nantinya akan terjadi hubungan timbal-balik antara pendidik dengan yang di didik secara berkelanjutan kearah tujuan yang bisa diwujudkan bersama yaitu Ustadz/Ustadzah bisa mendidik dan tujuan siswa bisa berhasil mencapai prestasi yang lebih baik, dalam hal ini menghafal surat-surat pendek.

Seorang Ustadz/Ustadzah sangat berperan penting dalam kegiatan proses menghafal surat-surat pendek. Karena proses menghafal surat-surat pendek itu berjalan secara bertahap, saling melengkapi, dan berkesinambungan. Artinya, jika seorang Ustadz/Ustadzah sukses menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an sejak tahap pertama yakni ketika pengajaran jilid 1 di TPQ Al-Mukhtar maka untuk tahap selanjutnya, yaitu santri jilid 2-6, proses menghafal itu akan lebih mudah dijalankan, karena pengajaran pada tahap ini dibagi menjadi dua yaitu yang pertama, berinteraksi dengan anak-anak yang rata-rata berusia 7-10 tahun. Pada usia 7-10 tahun seorang anak itu cenderung lebih banyak membutuhkan bimbingan, dukungan dan dorongan dari siksaan, sanksi, dan celaan. Kedua, berinteraksi dengan anak berusia 11-13 tahun. Kemampuan daya tangkap anak akan bertambah seiring bertambahnya usia. Bersamaan dengan itu pula mulai tumbuh potensi-potensi anak yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Seperti yang di paparkan oleh Ustadzah Mukhif Fatur Rohma selaku pengajar jilid 1:

²² Faiz, *Wawancara*, Jember, 18 Mei 2018.

²³ Aldi, *Wawancara*, Jember, 18 Mei 2018.

²⁴ Observasi, Jember, 18 Mei 2018.

“Biasanya setiap harinya dibaca, setiap masuk harus dibaca. Nanti selesai membaca jilidnya nanti akan ditanyakan satu persatu-satu siapa yang sudah mampu menghafal surat ini, bagi yang belum mampu maka akan dilanjutkan besok nya. Anak itu kan tidak sama. Ada yang sudah bisa ada juga yang tidak bisa. Nanti yang belum bisa, mungkin yang satunya belum bisa hafal surat Al-Fatihah maka besoknya surat Al-Fatihah lagi. Namun jika misal hari ini sudah bisa hafal surat An-Nas maka besoknya bisa lanjut hafalan surat Al-Falaq. Jadi pada jilid satu ini lebih banyak membimbing dan mengayomi karena memang kan awal. Ustadzahnya harus bisa sabar dan semangat biar anak-anaknya juga semangat. Karena biasanya anak-anak itu suka iri liat temennya yang satunya sudah selesai dan ingin ikut bermain dengan yang sudah selesai.”²⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Umi Kulsum selaku pengajar jilid 5:

“Guru harus semangat. Cara membimbingnya harus benar. Bagaimana agar anak- anak tidak jenuh. Agar anak-anak senang. Karena biasanya anak-anak itu tidak suka kalau Ustadz/Ustdzahnya tidak banyak senyum. Tertutup. Jadi Ustadz/Ustadzah harus telaten menghadapi santri terutama harus bisa disiplin. Harus bisa tegas agar anak-anak bisa niat menghafal dan tidak gampang bosan”.²⁶

Sedangkan menurut Ustadzah Siti Maryam selaku Ustadzah jilid 3, beliau mengungkapkan;

“Guru harus Tegas dan Disiplin. Kalau saya lebih sering memberikan iming-iming siapa yang selesai duluan bisa pulang duluan. Kalau sudah begitu anak-anak bisa semangat nyetor hafalannya. Yang lebih tegas biasanya ke santri putra. Karena kalau santri putra lebih nakal, lebih banyak mengeluarkan energi dan lebih banyak bersabarnya jika menghadapi santri putra. Pokoknya jangan dikerasin. Anak-anak kalau dikerasin akan nangis dan besoknya tidak akan masuk TPQ. Namanya juga anak-anak, harus banyak bersabar dan tetap disiplin”.²⁷

Jadi dalam proses menghafal surat-surat pendek Ustadz/Ustadzah harus lebih banyak berinteraksi dengan Santri. Bisa dikatakan Ustadz/Ustadzah bisa sukses mengawal santri untuk cinta Al-Qur’an dan semangat menghafal jika Ustadz/Ustadzah bisa sukses menjalin hubungan baik dengan santri. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Syafinatuz Zaskiya selaku santri jilid 2 ;

“Kalau mau hafalan harus belajar ke Ustadz/Ustadzah dulu. Enak pokoknya. Soalnya Ustadz/Ustadzah tidak nekan. Kalau ketika nulis arab juga tidak

²⁵ Mukhif, *Wawancara*, Jember, 09 April 2018.

²⁶ Umi, *Wawancara*, Jember, 12 April 2018.

²⁷ Maryam, *Wawancara*, 12 April 2018.

ditekan. Sesuai dengan kemampuan kita. Saya suka sama beliau karena sabar dan tidak pernah marah-marah. Jadi menghafalnya enak”.²⁸

Hal senada diungkapkan oleh Retno Wulandari selaku santri jilid 6

“Kalau saya liat Ustadz/Ustadzahnya mbak. Paling tidak suka sama Ustadz/Ustadzah yang sedikit-dikit marah. Apalagi pas diancam mau dibilang ke orang tua kalau hafalannya tidak cepat. Namanya menghafal kan butuh proses ya mbak. Kalau digituin malah membuat saya takut dan malas mau hafalan. Beda kalau Ustadz/Ustadzahnya bisa ngasih semangat bukan ancaman”.²⁹

Dalam menjalin hubungan baik dalam hal ini hubungan erat dengan Santri ada cara tersendiri, seperti yang dikatakan Ustadz Mustaqim Abdul Latif selaku pengajar jilid 4, yakni:

“Mendidik itu tidak mudah. Apalagi pada tahap dimana anak-anak masih sangat membutuhkan perhatian. Masih belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Dalam hal ini menurut saya pendidik harus bisa menjadi inspirator bagi anak didik. Jadi jangan asal menjadi pendidik. Apalagi jadi guru dalam hal ini Ustadz yang pemalas. Kualitas santrinya tidak pernah jadi beban pikirannya. Jadi Ustadz harus super selalu semangat dan menyemangati. Kalau udah begitu maka santri akan semangat juga dalam menghafal. Karena mereka sudah melihat Ustadz nya semangat”.³⁰

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ustadzah Ganiyatul Ulumi selaku pengajar

jilid 2:

“Yang dibutuhkan anak didik itu biasanya guru yang memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan mengajarnya. Apalagi anak-anak yang umurnya masih sangat kecil. Mereka kan belum tau apa-apa. Yang ada difikirannya hanya kesenangan. Mereka bisanya hanya senang-senang. Nah, makanya Ustadzah itu harus mampu mengimbangi. Anak-anak akan mau diajak komunikasi untuk semangat menghafal jika Ustadzahnya lebih semangat lagi. Jadi Ustadzah penyemangat”.³¹

Dalam menjalin hubungan erat dengan santri Ustadz/ Ustadzah harus bisa menjadi orang tua kedua bagi Santri. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Faizatur Irodah selaku pengajar jilid 6:

“Untuk bisa sampai pada titik dimana santri akan merasa nyaman dengan Ustadzahnya adalah ketika Ustadzah tersebut mampu memberikan kenyamanan pada santri. Dalam hal ini tentu Ustadzah harus bisa menjadi orang tua kedua bagi santri. Orang tua disini maksudnya harus bisa mengayomi

²⁸ Vina, *Wawancara*, Jember, 17 April 2018 .

²⁹ Wulan, *Wawancara*, Jember, 17 April 2018.

³⁰ Takim, *Wawancara*, Jember, 19 April 2018.

³¹ Uul, *Wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

dan menyayangi santrinya seperti anaknya sendiri. Memang kan masih anak-anak. Prosesnya lebih membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Jika sudah merasa dekat maka anak-anak akan lebih mudah untuk di bimbing. Dan penolakan dari mereka akan cenderung sedikit. Sehingga proses mengajar atau menghafal surat-surat pendeknya akan semakin mudah”.³²

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonalnya dengan Santri. Seorang Ustadz dalam hal ini harus bisa menjalin hubungan erat dengan Santri untuk memudahkan proses komunikasi keduanya.

b. Pembahasan

Perilaku Ustadz/Ustadzah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat menghafal surat-surat pendek para Santrinya. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila tugas Ustadz/Ustadzah tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi Santri, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah proses menghafal surat-surat pendek. Oleh karena itu, Ustadz/Usatdzah TPQ Al-Mukhtar dalam menjalankan tugasnya menggunakan beberapa bentuk-bentuk komunikasi interpersonal. Diantaranya yaitu dialog/interaksi ketika didalam kelas dan konseling ketika diluar proses belajar mengajar.

Dari bentuk-bentuk komunikasi tersebut maka akan menciptakan sebuah hubungan yang nantinya akan menciptakan proses komunikasi yang optimal. Devito (1997: 233) memberikan gambaran tahapan hubungan melalui “model hubungan lima tahap” yang menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap itu adalah:³³

- a. Kontak. Pada tahap pertama kita membuat kontak. Ada beberapa macam persepsi alat indera. Kita melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa peneliti, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, kita memutuskan apakah kita ingin melanjutkan hubungan atau tidak. Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini. jika kita mnyukai orang ini dan ingin melanjutkan hubungan kita berlanjut ke tahap kedua
- b. Keterlibatan. Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita ingin megikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini adalah hubungan yang bersifat romantik (kekasih), mungkin kita melakukan kencan pada tahap ini. Jika ini merupakan

³² Faiz, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2018.

³³ Joseph A. Devito, *KomunikasiantarmanusiaKuliahDasar*, (Jakarta:Professional Books, 1997), 233.

hubungan persahabatan, kita mungkin melalukakan sesuatu yang menjadi minat bersama.

- c. Keakraban. Pada tahap keakraban, kita mengikatkan diri kita lebih jauh pada orang ini. kita mungkin membina hubungan primer, dimana orang ini menjadi sahabat baik atau menjadi kekasih.
- d. Perusakan. Dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan di anatara kedua pihak melemah. Pada tahap perusakan kita mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang kita kira sebelumnya. Kita berdua mulai semakin jauh, makin sedikit waktu senggang yang dilalui bersama. Kalaupun kita saling bertemu, hanya berdiam diri tak bicara untuk mengungkapkan diri. Jika tahapan ini berlanjut, kita memasuki tahap pemutusan.
- e. Pemutusan. Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jik bentuk ikatan itu adalah perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan pereraian, walaupun pemutusan hubungan aktual dapat berupa hidup berpisah.

Dalam pengembangan hubungan melalui dari tahap kontak sampai keakraban, salah satu variabel yang paling penting dan paling banyak ditelaah adalah daya tarik (*antrraction*).

E. PENUTUP

Dari berbagai data dan fakta yang sudah diperoleh dari lapangan dan dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan mengenai hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan informal, saling menerima, *feedback* (timbang balik) secara maksimal dan partisipasi berperan fleksibel. Komunikasi interpersonal tersebut berupa interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula atau dengan kata lain secara verbal dan non verbal. Maksudnya ialah komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara Ustadz/Ustadzah dengan Santri tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara santri yang satu dengan yang lainnya. proses belajar mengajar dengan cara komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan santri yang optimal, hingga menumbuhkan santri belajar aktif. Dalam kegiatan mengajar, santri memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan Ustadz/Ustadzah, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan santri untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rosidi, “*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*”, 15(April, 2014
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.
- Djam’an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 170.
- Dr. Alo Liliweri, M.S, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 2003), 29.
- Eka Fitriyani dan Indah Puji Ratnani, “Memotivasi siswa menghafal surat pendek Al-Qur’an Melalui “, *Mystery Motivator*, 1 (Juni, 2016), 23.
- H Heryadi, “*Pembinaan Hafalan Al-Qur’an* ”, 3(Mei, 2016), 1.
- Joseph A. Devito, *Komunikasi antarmanusia Kuliah Dasar*, (Jakarta: Professional Books, 1997), 231.
- Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 355
- Nafisatul Wakhidah, *Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun*”, 13 (September, 2007), 2.
- Prof. Onong Uchjana Effendy, M.A, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 61.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 301.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.
- Weli Arjuna Wiwaha, “*Manajemen Mutu Guru/Ustadz di Pondok Pesantren*”, 2 (Juli, 2012), 10.
- Zul Fitria, “*Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, 2(Juni, 2016), 36.